

## Teknologi, Pembelajaran Jarak Jauh dan Guru Pendidikan Agama Islam Studi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Aceh Tenggara

Harpan Reski Mulia<sup>1</sup>, Derliani Daulay<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MIN 11 Aceh Tenggara, 24661

<sup>2</sup>STKIP Usman Safri, 24651

Email corresponding: [harpanreskimulia@gmail.com](mailto:harpanreskimulia@gmail.com) / +6281269477770

### *Abstract*

*This study aims to explore the barriers of Islamic education teachers in using learning technology when implementing distance learning at Islamic Elementary School 11 Southeast Aceh. The method used in this research is quantitative with a descriptive approach. The data were collected by means of survey and interviews, and the data analysis used was descriptive analysis. The sampling method in this study using the Krejcie and Morgan table (Krejcie Table) and random sampling. The Krejcie Table was used to draw samples to fill out a survey totaling 108 parents of students, and the random sample used to be interviewed directly consisted of 4 Islamic Education teachers and 6 students. This research found that there are several obstacles for Islamic education teachers in using technology that supports Islamic education learning. First, the obstacles that arise from students are the availability of facilities and awareness of students and parents in adapting to learning during the Covid-19 pandemic. Second, from Islamic Education teachers, namely the ability of teachers to use PAI technology and materials which put more emphasis on practice. This research has implications for Islamic education teachers to immediately upgrade their abilities in the use of educational technology, to parents of students to participate in providing assistance to students, especially in this pandemic condition, and to the functionaries of education policy the implication of this research is to review the application of distance learning especially in the green zone.*

**Keywords:** *technology, teacher of Islamic education, distance learning*

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan guru pendidikan Agama Islam dalam menggunakan teknologi pembelajaran ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Aceh Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan tabel Krejcie dan Morgan (*Krejcie Table*) dan random sampel. *Krejcie Table* digunakan untuk menarik sampel untuk mengisi survei yang berjumlah 108 orang tua siswa dan random sampel digunakan untuk diwawancarai secara langsung berjumlah 4 orang guru PAI dan 6 orang siswa. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa hambatan bagi guru PAI dalam menggunakan teknologi yang mendukung berlangsungnya pembelajaran PAI. Pertama, hambatan yang muncul dari siswa berupa ketersediaan fasilitas dan kesadaran siswa dan orang tua dalam adaptasi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Kedua, dari guru PAI yaitu kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi dan materi PAI yang lebih menekan kepada praktik. Penelitian ini memberikan implikasi kepada guru PAI agar segera mengupgrade kemampuan dirinya dalam penggunaan teknologi pendidikan, kepada orang tua siswa agar ikut serta dalam memberikan pendampingan kepada siswa terutama pada kondisi pandemi ini dan kepada pemangku kebijakan pendidikan implikasi dari penelitian ini adalah mengkaji ulang tentang penerapan pembelajaran jarak jauh terutama pada zona hijau.

**Kata Kunci :** teknologi, guru pendidikan agama Islam, pembelajaran jarak jauh

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dirancang secara sistematis dalam upaya mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan afektif, kognitif dan psikomotorik (Presiden Republik Indonesia, 2003 BAB 1 Pasal 1 Ayat 1). Semboyan “*Uthlubu> al-ilma min al-mahdi ila al-lahdi*” (Menurut Abu Al-Hajjaj kalimat itu bukan hadis. Lihat: Ghuddah, 2017, 30), atau “*Long Life Education*” merupakan sebuah pijakan bagi semua lapisan untuk tetap melangsungkan pendidikan dalam segala situasi, termasuk dalam situasi pandemi Covid-19 (*Corona Virus Diseas 2019*). Pada taraf ini pula, guru yang mempunyai tugas dalam merancang pembelajaran yang sistematis harus mampu beradaptasi pada saat kondisi pandemi.

Pada lingkungan pendidikan, Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor B 686.1/DJ.I/DT.I.I/PP.00/03/2020 dan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 40 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, membuat segala yang biasa menjadi luar biasa. Kemudian, di lingkungan kerja Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh tertanggal 27 Maret 2020 melalui Surat Instruksi Gubernur Aceh Nomor 04 Tahun 2020 mengharuskan semua kegiatan belajar mengajar transisi dari klasikal (tatap muka) menjadi pembelajaran berbasis online atau yang dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Daring, tidak terkecuali di Kabupaten Aceh Tenggara.

PJJ mulai hangat diperbincangan, serta banyak terobosan-terobosan yang dilakukan untuk menemukan PJJ yang efektif dan efisien. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan adalah bekerja sama dengan stasiun televisi TVRI yaitu dengan meluncurkan program Belajar dari Rumah. Berkenaan dengan acara “Belajar dari Rumah” tersebut, penelitian Arvani, dkk (2020) dengan tujuan untuk melihat respon siswa, guru dan orang tua tentang keefektipan acara tersebut, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 61% masyarakat menilai cukup efektif, 28,8% efektif dan 5,1% menilai tidak efektif. Akan tetapi penelitian tersebut tidak menelisik lebih rinci efektif terkait mata pelajaran, sedangkan ketika ditelusuri lebih jauh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus, kurang efektif (Rahman & Ariyanto, 2020, 14). Oleh karena itu, ketika guru pada mata pelajaran lain (khususnya di SD/MI guru Tematik) dapat memadakan pembelajaran pada acara “Belajar dari Rumah” tersebut, guru PAI harus mencari jalan lain dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Selain melalui acara “Belajar dari Rumah”, terobosan lain yang dapat digunakan sebagai alternatif PJJ adalah dengan memanfaatkan aplikasi online, seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting* dan lain sebagainya. Terkait penggunaan aplikasi online ini, beberapa penelitian menunjukkan dampak positif dan dampak negatifnya. Diantaranya, penelitian Sukma Erni dkk (2020), penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak positifnya yaitu guru menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan guru lebih giat untuk mencari informasi tentang seminar-seminar online tentang *digital literacy*. Sementara itu dampak negatif dari PJJ ini adalah ketika guru belum bisa sepenuhnya menguasai teknologi pembelajaran berbasis

online, maka peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang kemudian berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru (Mahardini, 2020).

Sebagaimana dikemukakan di atas, dampak dari pandemi Covid-19 ini berupa penerapan PJJ di sekolah atau madrasah demikian pula di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Aceh Tenggara (selanjutnya disingkat MIN 11 Agara). Adapaun observasi awal peneliti berkenaan dengan PJJ di MIN 11 Aceh Tenggara menunjukkan tidak efektif, karena hanya  $\pm 25\%$  siswa yang aktif mengikuti PJJ dan hanya  $\pm 10\%$  siswa yang mengumpul tugas pelajaran PAI tepat waktu dan  $\pm 15\%$  siswa yang mengumpul tugas PAI lebih dari 1 hari dari waktu yang telah ditetapkan dan selebihnya  $\pm 65\%$  sama sekali tidak pernah mengikuti pelajaran. Maka hemat penulis, dapat dipastikan bahwa ada masalah yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan PJJ.

Beranjak dari uraian di atas, peneliti berargumen bahwa ada hambatan guru PAI dalam menerapakan PJJ di MIN 11 Agara dan hambatan guru PAI tersebut dianggap merupakan isu yang urgen yang harus ditindaklanjuti sesegera mungkin, karena tujuan sentral dari pendidikan Nasional dan PAI dianggap sejalan yakni pembentukan karakter peserta didik (Mulia, 2020). Disamping itu, merujuk kepada perkataan Komisioner KPAI bahwa dekadasi moral dewasa ini terjadi pada anak muda, ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak mengenal sopan santun dan berkata kasar kepada orang tuanya, bahkan tidak saling menghormati dan menyayangi dengan saudaranya (Wahyudin & Afnita, 2020). Dengan demikian, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi dan bagaimana melaksanakan PJJ di MIN 11 Agara.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (*Descriptive Research*). Sebagaimana menurut Sitorus (2016, 34). Bahwa *descriptive research* dalam kuantitatif yakni sekadar menggambarkan data apa adanya tanpa melakukan analisis hubungan atau pengaruh, maka pendekatan ini peneliti gunakan untuk menggambarkan hambatan guru PAI MIN 11 Agara dalam melaksanakan PJJ di masa pandemi Covid-19. Sumber data primer dalam tulisan ini, menurut pengumpulannya dibagi menjadi dua, yakni: Pertama, 4 guru PAI dan 6 siswa MIN 11 Agara dengan metode *random sampling* (pengambilan subjek dengan acak) metode pengumpulan data adalah melalui wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan daftar wawancara semi terstruktur, agar dapat memunculkan pandangan subjek yang lebih terbuka (Seidman, 2006, 21).

Kedua, yaitu 108 orang tua/wali siswa dari total 151 siswa, pengambilan subjek orang tua/wali siswa ini dilakukan dengan merujuk kepada tabel Krejcie dan Morgan (*Krejcie Table*) (Jaya & Ardat, 2013, 43–44). Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan tujuan, agar sampel yang diambil dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Creswell, 2017, 208). Adapun survei yang dilakukan kepada 108 orang tua/ wali siswa yaitu memberikan survei sederhana dengan jumlah 10 item pertanyaan, dengan rincian subjek sebagai berikut:

**Tabel 1.** Orang Tua/ Wali Siswa Sebagai Subjek

Kelas	Populasi	Sampel	Presentase
I	23	17	16%
II	36	24	22%
III	28	21	19%
IV	24	17	16%
V	17	13	12%
VI	23	16	15%
<b>Jumlah</b>	<b>151</b>	<b>108</b>	<b>100%</b>

Selain sumber data primer di atas, tulisan ini juga menggunakan buku/kitab pendidikan Islam, buku umum, Alqur'an, Hadis serta penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal online maupun cetak, khususnya yang terkait dengan tulisan ini sebagai data skunder. Hal ini dilakukan dengan tujuan, untuk memperkaya khasanah tulisan ini dalam pembahasan. Kemudian, analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, analisis ini bertujuan untuk menghitung kecenderungan sentral (*central tendency*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, di dapati beberapa hambatan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di MIN 11 Aceh Tenggara, yakni sebagai berikut:

**Tabel.2.** Hasil Survei Penelitian Tentang Umur Sampel

No	Umur	Klasifikasi	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	20 tahun ke bawah	0	0%
2.	21-30 tahun	0	0%
3.	31-40 tahun	67	62,04%
4.	41-50 tahun	33	30,55%
5.	50 tahun ke atas	8	7,41%
<b>Keseluruhan (32)</b>		<b>108</b>	<b>100%</b>

**Tabel.3.** Hasil Survei Penelitian Tentang Pendidikan Terakhir Sampel

No	Umur	Klasifikasi	
		Jumlah	Presentase (%)
1.	SD ke bawah	18	16,67%
2.	SMP/Sederajat	24	22,22%
3.	SMA/Sederajat	45	41,67%
4.	Diploma/ Sarjana	21	19,44%
5.	Magister Ke atas	0	0%
<b>Keseluruhan (32)</b>		<b>108</b>	

Tabel 2 dan 3 di atas adalah hasil survei berupa identitas sampel. Tabel 2 menunjukkan bahwa umur dari sampel secara keseluruhan di atas 30 yakni 62,04% sampel berumur di antara 31 sampai 40 dan 30,55% sampel berumur di antara 41 sampai 50 tahun dan 7,41% sampel berumur 50 tahun ke atas. Sedangkan tabel 3 yaitu terkait pendidikan terakhir (*educational levels*), hasil survei tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir sampel adalah SMA/Sederajat yaitu 41,67%, sedangkan SD atau belum tamat SD sebanyak 16,67%, SMP/Sederajat sebanyak 22,22% dan yang telah selesai Diploma dan Sarjana sebanyak 19,44%. Adapun hambatan dalam melaksanakan PJJ bagi siswa MIN 11 Agara, sebagaimana pada tabel di bawah ini.

**Tabel.4.** Hasil Survei Penelitian Tentang Kendala

No	Jenis Kendala	Aletrnatif Jawaban		Jumlah	Presentase (%)	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1	Gedget (HP Android ) yang Bisa Digunakan di Rumah	80	28	108	74,07%	25,93%
2	Komputer /Laptop/Tablet yang Bisa Digunakan di Rumah	27	81	108	25%	75%
3	Keluarga di Rumah yang Mampu Menggunakan Gedget (HP Android)	80	28	108	74,07%	25,93%
4	Keluarga di Rumah yang Mampu Mengoperasikan Komputer, Laptop, atau Tablet	22	86	108	20,37%	76,63%
5	Keseharian Orang Tua dalam Menggunakan Jaringan Internet	11	97	108	10,19%	89,81%
6	Orang Tua yang Mempunyai Aplikasi <i>WhatsApp, Zoom Meting, Google Classroom, Google Meeting, dll</i>	26	82	108	24,07%	75,93%
7	Orang Tua yang Menggunakan Aplikasi <i>WhatsApp, Zoom Meting, Google Classroom, Google Meeting, dll</i>	5	103	108	4,63%	95,37%
8	Kemudahan Jaringan Internet di Sekitar Rumah	92	16	108	85,19%	14,81%
9	Sanggup Untuk Membeli Kuota Internet	33	75	108	30,56%	69,44%
10	Rumah yang Mempunyai Wifi	1	107	108	0,93%	99,07%

Tabel 4 ini menggambarkan bahwa kendala siswa dalam mengikuti pelajaran Jarak Jauh PAI di MIN 11 Agara, yaitu 28 orang tua siswa tidak mempunyai gedget atau 25,90% orang tua siswa, 81 orang tua tidak mempunyai Komputer /Laptop/Tablet atau 75% orang tua siswa, sementara yang tidak bisa mengoperasikan gedget yaitu 25% dan Komputer, Laptop, atau Tablet 86 orang atau 76,63%. Ketika dilihat dari kesaharian dalam menggunakan jaringan internet yaitu 97 orang tua siswa yang tidak pernah menggunakan internet atau 89,81%. Adapun terkait dengan aplikasi yang biasa digunakan dalam PJJ seperti *WhatsApp, Zoom Meting, Google Classroom, Google Meeting, dll*, orang tua yang tidak mempunyai salah satu aplikasi tersebut berjumlah 82 orang atau 75,93%, dan yang tidak bisa menggunakan aplikasi tersebut adalah 103 orang atau 95,37%. Di samping

itu, ditelusuri dari kemudahan jaringan internet di sekitar rumah rata-rata orang tua menjawab mudah yaitu 92 orang atau 85% dan dari segi kesanggupan dalam memberikan fasilitas internet yaitu 75 orang tua siswa mengatakan tidak sanggup membeli kuota internet atau 69,44% sedangkan Wifi hanya 1 orang yang mempunyai akses Wifi atau 0,93%, sementara 107 orang tua siswa mengatakan tidak mempunyai jaringan Wifi di rumah atau 99,07%.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan tentang hambatan dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh dalam perspektif guru PAI dan siswa MIN 11 Agara, sebagai berikut:

**Tabel.5.** Hasil Wawancara dengan Guru PAI

No	Jenis	Kendala
1.	Fasilitas dalam PJJ	Ketersediaan Gadget atau Laptop/Komputer untuk digunakan oleh siswa. Kesanggupan orang tua siswa menyediakan kuota internet. Kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi yang digunakan dalam PJJ dan rata-rata guru tersebut berumur 45 tahun ke atas.
2.	Kesadaran tentang PJJ	Kepedulian orang tua terhadap anak dalam melaksanakan PJJ Pemahaman anak tentang PJJ, anak-anak mempersepsikan bahwa PJJ karena Covid-19 tersebut adalah libur dan tidak ada kewajiban untuk belajar di rumah.
3.	Materi PAI	Dalam beberapa pelajaran PAI diperlukan pembelajaran secara praktik, sehingga dalam PJJ pelajaran PAI dianggap kurang efektif.

**Tabel.6.** Hasil Wawancara dengan Siswa

No	Jenis	Kendala
1.	Fasilitas	Tidak mempunyai fasilitas dalam PJJ seperti Gadget/ Tablet/ Laptop/ Komputer. Orang tua tidak sanggup untuk membeli kuota. Fasilitas pada umumnya Gadget yang akan digunakan untuk PJJ tersebut, juga digunakan orang tua untuk bekerja.
2.	Kesadaran tentang PJJ	Orang tua lupa untuk menyampaikan materi/tugas yang ada di grup WhatsApp. Setelah orang tua di rumah, siswa tidak bertanya atau lupa kepada orang tua tentang materi pelajaran atau tugas di grup <i>WhatsApp</i> .

Dari tabel 5 dan tabel 6 di atas, maka dapat dilihat beberapa kendala yang untuk melakukan PJJ. Pertama, dari perspektif guru PAI, secara garis besar peneliti bagi menjadi tiga yakni, 1) fasilitas yang menunjang PJJ baik ditinjau dari guru dan siswa, 2) kesadaran orang tua dan siswa tentang PJJ dan 3) ditinjau dari segi materi PAI. Kedua, dari perspektif siswa, secara garis besar ada dua hambatan guru PAI dalam melaksanakan PJJ dari hasil wawancara peneliti dengan siswa yaitu, 1) ketersediaan fasilitas yang menunjang pelaksanaan PJJ dan, 2) Kesadaran orang tua dan siswa akan PJJ.

### **Pembahasan hasil penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa hambatan guru PAI dalam mengimplementasikan PJJ. Agar lebih terfokus pada pembahasan ini, peneliti membagi hambatan tersebut menjadi dua yaitu hambatan dari siswa dan hambatan dari guru PAI itu sendiri.

#### **1. Hambatan dari siswa**

Melihat dari keseluruhan hasil dari penelitan ini, terdapat beberapa dua garis besar yang menjadi hambatan dari untuk melaksanakan PJJ pada pelajaran PAI. Pertama, ketersediaan fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan PJJ. Kedua, kesadaran siswa dan orang tua siswa untuk melaksanakan PJJ.

##### **a. Ketersediaan fasilitas**

Fasilitas menjadi unsur utama dalam melaksanakan PJJ. Bagaimana tidak, ketika Gadget atau Laptop tidak dimiliki oleh siswa, seperti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 25,93% orang tua siswa tidak memiliki Gadget dan 75% orang tua siswa tidak memiliki laptop/komputer/tablet. Selain itu, dilihat dari kemampuan keluarga siswa dalam mengoperasikan perangkat tersebut, bahwa 25,93% tidak mampu dalam mengoperasikan Gadget dan 76,63% tidak mampu dalam mengoperasikan laptop/komputer/tablet. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas dan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat menjadi penentu dalam pelaksanaan PJJ, seperti yang utarakan oleh Salsabila, dkk (2020), bahwa teknologi sangat penting dalam melaksanakan PJJ, karena teknologi merupakan sarana interaksi antara guru dan murid.

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan siswa terkait Android juga menunjukkan hal yang sama dengan data angket di atas, beberapa orang tua siswa, termasuk saudara siswa yang tinggal dalam satu rumah tidak mempunyai gadget yang dapat digunakan dalam PJJ atau keluarga di rumah mempunyai gadget akan tetapi dibawa atau digunakan juga untuk bekerja. Oleh karena itu, hemat peneliti hambatan utama dalam pembelajaran PAI di MIN 11 Agara ini adalah ketersediaan fasilitas seperti gadget, laptop, komputer, tablet dan lain sebagainya yang dapat digunakan siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Beranjak dari ketersediaan fasilitas berupa gadget, laptop, komputer, tablet, dll di atas, orang tua siswa MIN 11 Agara yang menggunakan internet dalam keseharian juga sangat sedikit yakni 10,19%, sedangkan 89,81% orang tua siswa tidak menggunakan jaringan internet dalam keseharian. Artinya walaupun 74,07% orang tua siswa mempunyai gadget dan dapat mengoperasikannya, tetapi kebiasaan dalam menggunakan internet tergolong sedikit. Hal ini dapat dipahami bahwa di Indonesia sendiri, sebesar 85,4% dari 260 juta pengguna internet aktif adalah orang dengan usia di antara 17-25 tahun (*Indonesia, 2020*), sedangkan dalam penelitian ini, secara keseluruhan usia dari orang tua siswa adalah di atas 30. Kemudian terkait pengguna internet ini secara global, rata-rata penggunaannya adalah orang yang mempunyai level pendidikan (*educational level*) sarjana ke atas

atau *college graduate or higher (U.S. Internet Penetration by Education 2000-2019, 2020)*, sedangkan dalam penelitian ini tingkat rata-rata tingkat pendidikan dari orang tua siswa tidak lulusan sarjana yaitu, 16,67 SD atau tidak lulus, SMP/Sederajat 22,22% dan 41,67% lulusan SMA/Sederajat, sedangkan yang menempuh jenjang pendidikan universitas atau sejenisnya hanya 19,44%. Hal ini senada dengan hasil penelitian Gong, dkk (2007) bahwa pengguna internet mempunyai hubungan signifikan dengan umur (*age*) dan tingkat pendidikan (*educational levels*).

Kemudian, keseharian dalam menggunakan internet ini juga berimplikasi dalam penggunaan beberapa aplikasi yang dijadikan sebagai sarana dalam PJJ, seperti *WhatsApp, Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meeting*, dll, sebagaimana mana dikemukakan oleh Sudarsono (2020, 51) bahwa dalam keadaan pandemi Covid-19 ini, penggunaan aplikasi *WhatsApp, Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meeting*, dll, menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran karena dapat menjembatani guru dan siswa pada lokasi yang berbeda. Namun, walaupun penggunaan beberapa aplikasi tersebut efektif, di MIN 11 Aceh Tenggara dianggap tidak efektif karena beberapa alasan, yaitu orang tua siswa yang memiliki salah satu aplikasi tersebut sangat rendah yaitu 75,93% atau 82 orang dari 108 orang tua siswa. Bahkan, pengguna salah satu aplikasi tersebut lebih rendah daripada mempunyai, yaitu 95,37% atau 1 dibanding 20 orang tua siswa yang menggunakan aplikasi tersebut.

Beberapa hambatan lain yang ditemukan dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ini adalah adalah jaringan dalam mengakses internet. Dalam hal ini, ada tiga faktor orang tua siswa tidak dapat mengakses atau memakai beberapa aplikasi tersebut yaitu secara finansial. 69,44% orang tua siswa tidak mampu membeli kuota internet dan hanya 1 orang tua siswa yang mempunyai jaringan Wifi di rumahnya, dengan pengertian bahwa sebanyak 99,07% tidak mempunyai akses Wifi. Data survei tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti, baik siswa dan guru mengatakan bahwa mayoritas orang tua siswa tidak sanggup untuk memberikan atau membeli kuota internet dikarenakan finansial orang tua siswa, walaupun hanya sebagian kecil di wilayah siswa yang sulit jaringan internet yaitu hanya 14,81%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anugrahana (2020) bahwa salah satu hambatan dalam PJJ yang dia temukan yaitu keterbatasan kuota internet dan kondisi jaringan yang tidak stabil di berbagai wilayah tempat tinggal siswa. Bahkan, karena banyaknya kendala yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti PJJ Seri, dkk (2020) memberikan kesimpulan bahwa PJJ dinilai tidak efektif karena keberhasilan pembelajaran sangat kecil.

b. Kesadaran siswa dan orang tua siswa

Kesadaran, sebagaimana dikemukakan oleh Maclin dan Maclin (di dalam Sobur, 2016, 467) merupakan sebuah kesiapan siagaan dalam merespon peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar. Keadaan pandemi Covid-19 menuntut semua orang untuk berubah dalam berbagai aspek, termasuk pembelajaran, dari pembelajaran klasikal (tatap muka) menjadi serba online. Peristiwa ini



memerlukan sebuah kesadaran kepada semua pihak termasuk siswa dan orang tua siswa bahwa sistem pembelajaran telah berubah.

Hasil wawancara baik dengan guru dan siswa MIN 11 Aceh tenggara menunjukkan bahwa, kesadaran siswa akan perubahan sistem pelajaran ini belum ada, siswa mempersepsikan bahwa pembelajaran selama pandemi ini diliburkan atau tidak ada kegiatan belajar di rumah. Hal ini ditandai dengan kepedulian siswa untuk bertanya kepada orang tuanya, terkait materi atau tugas yang dikirim oleh guru melalui grup *WhatsApp* dengan alasan lupa. Demikian juga ketika ditanyakan apakah orang tua siswa tidak menyampaikan materi atau tugas tersebut, jawaban yang sama ditemukan yakni orang tua lupa untuk menyampaikannya. Data ini memperkuat hasil temuan tentang tingkat kesadaran dari siswa dan orang tua siswa masih rendah.

Di lain pihak, wawancara dengan guru PAI MIN 11 Aceh Tenggara juga ditemukan bahwa semua guru PAI menyampaikan materi atau tugas hanya melalui grup *WhatsApp*. Kemungkinan siswa bosan juga menjadi pertimbangan dalam penelitian ini, karena menurut studi yang dilakukan oleh Anughana (2020) bahwa pelajaran yang disuguhkan dengan menggunakan *WhatsApp* membuat siswa bosan, sehingga diperlukan kemampuan guru dalam memberikan materi pelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan *Google Classroom*, karena dapat memadukan beberapa media pembelajaran lainnya (Mahardini, 2020). Bahkan, menurut Nurmiati (2020, 14) pandemi ini kemudian yang menjadi penyebab agar menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang sesuai pada era 4.0 dari konvensional menjadi pembelajaran berbasis digital.

## **2. Hambatan dari guru PAI**

Setelah ulasan tentang hambatan dalam melaksanakan PJJ ditinjau dari siswa, sub bab ini akan menganalisis data tentang hambatan dari guru PAI itu sendiri. Peneliti menemukan ada dua hambatan guru PAI ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pertama, kemampuan guru PAI dalam menggunakan perangkat gadget dan aplikasi yang mendukung. Kedua, materi pelajaran PAI itu sendiri.

### **a. Kemampuan untuk menggunakan perangkat**

Kemampuan guru dalam menggunakan perangkat yang mendukung dalam melaksanakan PJJ juga menjadi hambatan. Dari hasil wawancara bersama guru PAI MIN 11 Aceh Tenggara menunjukkan bahwa, ada di antara guru PAI di MIN 11 Aceh Tenggara tidak begitu paham dalam mengoperasikan gadget termasuk penggunaan *WhatsApp*. Akan tetapi hal ini bisa langsung diatasi, yakni dengan mengajarnya dan membiasakan untuk berkomunikasi melalui *WhatsApp* dengan guru tersebut. Selain itu, seperti dikemukakan di atas, bahwa secara keseluruhan guru PAI di MIN 11 Agara hanya menggunakan *WhatsApp* dalam memberi materi atau tugas pelajaran dan kemungkinan siswa bosan menjadi pertimbangan.

Berbeda dengan hasil penelitian Erni, dkk (2020) bahwa guru-guru yang mereka teliti menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan internet dalam keperluan PJJ, seperti mengikuti seminar

virtual, beberapa guru PAI dalam penelitian ini tidak menunjukkan hal yang demikian. Beberapa guru yang tidak pernah mengikuti seminar virtual memberikan alasan bahwa ketika guru bisa mendesain pembelajaran dengan berbagai media internet siswa juga tidak dapat mengikutinya dikarenakan ketersediaan fasilitas. Data yang ditemukan ini kemudian memperkuat pendapat pendapat Syafaruddin dan Asrul (2015, 18) bahwa, dewasa ini kualitas sekolah-sekolah cenderung kurang kondusif, karena sumber daya di dalamnya belum bisa secara optimal dalam memanfaatkan otonomi sekolah, implikasinya guru-guru tidak begitu giat dalam mengembangkan kemampuannya.

Ketika ditelusuri lebih jauh, maka kendala dalam pengoperasian perangkat didapati pada guru-guru senior (45 ke atas). Hal ini jika ditinjau ulang tentang Undang-Undang Guru dan Donsen, maka kemampuan yang harus dimiliki semua guru adalah kompetensi pedagogik dan kemampuan tersebut tanpa terkecuali terhadap guru senior Materi PAI. Akan tetapi, dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa umur guru berpengaruh terhadap penguasaan teknologi informasi (Mahmud dkk., 2017). Oleh karena itu, hemat peneliti diperlukan pelatihan yang lebih kepada guru-guru senior berkenaan dengan penguasaan teknologi, sebagaimana Montolalu dan Langi (2018) menunjukkan bahwa perlakuan berupa pelatihan yang diberikan kepada guru-guru memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan pengetahuan.

b. Materi pelajaran PAI

Pelajaran Agama Islam pada satuan Madrasah Ibtidaiyah dipecah menjadi empat mata pelajaran yakni, Akidah Akhlak, Fiqih, Alquran Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi agama Islam secara konten, tidak bisa hanya diberikan sekedar teori akan tetapi lebih kepada aplikatif yang nantinya diperlukan praktik langsung, demikian hasil dari wawancara bersama guru PAI khususnya guru Fiqih. Konten dari pelajaran Fiqih secara garis besar terdapat dua yaitu, Ibadah berupa hubungan vertikal kepada Allah dan Muamalah berupa hubungan horisontal dengan sesama makhluk hidup. Muatan pelajaran Fiqih diperlukan praktik secara langsung seperti solat, karena ketika diajarkan hanya sekedar teori, maka pelajaran tidak akan sampai pada ranah psikomotor siswa. Hal ini, kemudian Syahrowiyah (2016) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dengan menggunakan praktik dalam pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Pada saat pandemi ini, praktik tidak dapat diterapkan kepada siswa dikarenakan penerapan peraturan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, menjadi salah satu hambatan dalam pelajaran PAI untuk mencapai hasil yang maksimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ariyanto (2020) bahwa hambatan tersebut membuat pembelajaran PAI tidak efektif dan menjadikan hasil belajar peserta didik menurun secara drastis. Dengan demikian, pembelajaran PAI terkait tentang materi-materi yang memang memerlukan praktik langsung maka solusinya adalah dengan mengadakan pembelajaran tetap muka dengan menerapkan protokol kesehatan (Werella, 2020, 159).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kendala yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di MIN 11 Agara. Pertama, hambatan yang muncul dari siswa berupa ketersediaan fasilitas baik gedet maupun paket internet dan kesadaran siswa dan orang tua dalam adaptasi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Kedua, hambatan yang muncul dari guru PAI sendiri yakni kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran jarak jauh seperti gadget, laptop dan lain-lain, ditambah lagi ketidak akrabannya guru PAI dengan aplikasi-aplikasi online yang mendukung terlaksananya pembelajaran jarak jauh tersebut. Selain itu, materi PAI yang lebih menekankan kepada praktik juga menjadi kendala dalam pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal.

Dari kesimpulan ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, kepada guru PAI yakni guru PAI harus mampu beradaptasi pada era pandemi terkait pemanfaatan teknologi dalam keperluan pembelajaran. Karena di lain sisi, ketika guru gptek akan teknologi pembelajaran maka kompetensi pedagogik seorang guru sedang dipertaruhkan mengingat tuntutan dalam era 4.0 yang memang serba alat teknologi. Kedua, kepada para orang tua dan siswa, kerja sama dalam pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal sangat dibutuhkan terutama pada era seperti ini, karena orang tua merupakan pendidika pertama yang harus memberikan pendampingan kepada anak dalam pembelajaran. Terakhir kepada pemangku kebijakan, mengutip pendapat Sadikin dan Hamidah (2020) bahwa kebijak WHO yang menghimbau bahwa untuk menghentikan acara-acara yang melibatkan atau menyebabkan massa berkerumun seperti pembelajaran tatap muka perlu ditinjau ulang, terutama pada daerah-daerah zona hijau.

## **RUJUKAN**

- [1] Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 10, no. 3, 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- [2] Arviani, H., Santara, M. V., & Dewi, S. B. (2020). Respon Khalayak dan Fungsi TVRI Sebagai TV Publik (Studi Kasus Program “Belajar Dari Rumah”). *Global & Policy*, vol. 8, no. 02, 1–17. <https://doi.org/10.33005/global & policy.v8i02.2328>
- [3] Creswell, J. W. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4th ed* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Penerj.). Pustaka Pelajar, Jakarta
- [4] Erni, S., Vebrianto, R., Miski, C. R., Mz, Z. A., Martius, & Thahir, M. (2020). Refleksi Proses Pembelajaran dimasa Pandemi Covid 19 pada Sektor Pendidikan Guru MTs Swasta di Pekanbaru: Dampak dan Solusi. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, vol. 1, no. 1, 1–10.

- [5] Ghuddah, 'Abdu Al-fatta>h Abu>, 2017, *Qi>mah Az-zaman 'Inda Al-Ulama>i. Da>r As-Salam*, Kairo
- [6] Gong, W., Li, Z. G., & Stump, R. L. (2007). Global internet use and access: Cultural considerations. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*. <https://doi.org/10.1108/13555850710720902>
- [7] *Indonesia: Share of internet users by age group 2019*. (2020). Statista. <https://www.statista.com/statistics/997264/share-of-internet-users-by-age-group-indonesia/>
- [8] Jaya, I., & Ardat. 2013. *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*. Citapustaka Media Perintis, Bandung
- [9] Mahardini, M. M. A. (2020). Analisis Situasi Penggunaan Google Classroom pada Pembelajaran Daring Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 8, no. 2, 215–224. <https://doi.org/10.24127/jpf.v8i2.3102>
- [10] Mahmud, M., Darmawan, D., Suherman, U., & Jamilah, J. (2017). Survey Tingkat Pengetahuan dan Kompetensi Guru Tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Garut. *PEDAGOGIA*, vol. 15, no. 3, 266–275. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v15i3.11022>
- [11] Montolalu, C., & Langi, Y. (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *D'CARTESIAN*, vol. 7, no. 1, 44–46. <https://doi.org/10.35799/dc.7.1.2018.20113>
- [12] Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1, 118-127 <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- [13] Nurmiati. 2020. Esensial Model Pembelajaran Era 4.0 di Tengah Pandemi Covid-19. Dalam *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (7–14). Yayasan Kita Menulis, Medan
- [14] Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- [15] Rahman, S. F., & Ariyanto, M. D. (2020). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/83735/>
- [16] Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK*, vol. 6, no. 2, 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- [17] Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal*

- Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 17, no. 2,. 188–198.  
<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- [18] Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19. *JURNAL MAPPESONA*, vol. 2, no. 2,. Article 2. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/830>
- [19] Seidman, I. 2006. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Research in Education and the Sosial Sciences* (3 ed.). Teachers College Press, New York.
- [20] Sitorus, M. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. IAIN PRESS, Medan
- [21] Sobur, A. 2016. *Psikologi Umum* (16 ed.). Pustaka Setia, Bandung
- [22] Sudarsono, A, 2020. Tranformasi Media Pembelajaran Era Covid-19. Dalam *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (45–58). Yayasan Kita Menulis.
- [23] Syafaruddin, & Asrul. 2015, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Citapustaka Media, Bandung
- [24] Syahrowiyah, T. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Studia Didaktika*, vol. 10, no. 02,. 1–18.
- [25] *U.S. internet penetration by education 2000-2019*. (2020). Statista. <https://www.statista.com/statistics/184419/adult-internet-users-in-the-us-by-education-since-2000/>
- [26] Wahyudin, D., & Afnita, A. (2020). Bahan Ajar Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *PAKAR Pendidikan*, vol. 18, no. 2,. 1–7.
- [27] Werella, S. Y. 2020, Implementasi Pembelajaran Era dan Pasca Pandemi Covid-19. Dalam *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (151–162). Yayasan Kita Menulis, Medan